

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
EKOWISATA SUBAK SEMBUNG DI DESA ADAT PEGUYANGAN  
KECAMATAN DENPASAR UTARA KOTA DENPASAR**

I Kadek Arie Jaya Wiguna

NPP. 29.1213

*Asdaf Kota Denpasar, Provinsi Bali*

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: 29.1213@praja.ipdn.ac.id

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** Bali is a major tourist destination for domestic and foreign tourists. One of the tourist destinations and Balinese cultural heritage is Subak. Subak is a local wisdom organization in Bali related to water irrigation systems in agricultural areas in a traditional way which has been designated as a world cultural heritage by UNESCO. However, over time there are obstacles faced by subak today, namely the conversion of agricultural land. There is an innovation that can support agriculture as a tourism partner so as to reduce the conversion of agricultural land. Ecotourism is a series of activities that take advantage of the potential of agriculture as a tourist attraction. **Purpose:** This research aims to determine community empowerment, inhibiting factors, and efforts to overcome the inhibiting factors of community empowerment through subak sembung ecotourism in the Peguyangan Traditional Village. **Method:** This research uses qualitative research methods using descriptive analysis, using the theory of community empowerment according to Mardikanto and Soebiato. Data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation techniques. **Result:** The findings obtained by the authors in this study are that community empowerment through subak sembung ecotourism in the Peguyangan Traditional Village is still not optimal. This is based on a theory where there are indicators that have not been fulfilled and there are obstacles in the empowerment process. **Conclusion:** Community empowerment through subak sembung ecotourism in the Peguyangan Traditional Village has not been running optimally. This is because among the 4 (four) dimensions, the business development dimension has not been running well because the components offered such as attractions, access and facilities are still limited even though they have the potential to be developed. The promotion of ecotourism is still limited from word of mouth socialization, through guides, and social media accounts have not been managed properly. Meanwhile, the dimensions of human development, environmental development and institutional development have been going well.

**Keywords:** Empowerment, Ecotourism, Subak Sembung

## ABSTRAK

**Permasalahan/LatarBelakang (GAP):** Bali merupakan tujuan wisata utama bagi wisatawan domestik hingga mancanegara. Salah satu tujuan wisata dan warisan budaya Bali yaitu subak. Subak adalah organisasi kearifan lokal Bali terkait sistem irigasi perairan pertanian dengan cara tradisional yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Namun seiring waktu terdapat kendala yang dihadapi subak saat ini yaitu alih fungsi lahan. Terdapat suatu inovasi yang dapat mendukung pertanian sebagai mitra pariwisata sehingga dapat mengurangi alih fungsi lahan. Ekowisata adalah rangkaian aktivitas yang memanfaatkan potensi dari pertanian sebagai daya tarik wisata. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat, faktor-faktor penghambat, serta upaya-upaya dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebiato. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan masih belum optimal. Hal ini didasarkan pada teori yang dimana ada indikator-indikatornya belum terpenuhi dan terdapat hambatan dalam proses pemberdayaannya. **Kesimpulan:** Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan belum berjalan dengan optimal. Hal ini karena diantara 4 (empat) dimensi, dimensi bina usaha belum berjalan dengan baik karena komponen yang ditawarkan seperti atraksi, akses dan fasilitas masih terbatas padahal sangat potensial untuk dikembangkan. Promosi ekowisata masih terbatas dari sosialisasi mulut ke mulut, melalui guide, serta akun media sosial belum dikelola dengan baik. Sedangkan dimensi bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan sudah berjalan dengan cukup baik.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Ekowisata, Subak Sembung

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman seni dan budaya Provinsi Bali menjadikan daerah ini sebagai tujuan wisata utama bagi wisatawan domestik hingga mancanegara. Sebagai tujuan utama wisata Bali memiliki potensi yang mampu mendorong pertumbuhan kepariwisataan. Pariwisata berbasis seni dan budaya di Bali semakin diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Bali merupakan tujuan utama untuk destinasi wisata dunia sebagai penyumbang devisa yang besar bagi negara, pada tahun 2019 wisatawan mancanegara yang berwisata di Bali sekitar 6,5 juta atau mencapai 39% dari total kunjungan nasional. Dari jumlah tersebut, kontribusi terhadap devisa nasional sekitar 29%, sebab itu perekonomian Bali sangat bergantung pada pariwisata yakni 50% produk domestik regional bruto (PDRB) saat pariwisata normal tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Bali mencapai 5,6% di atas ekonomi nasional (<http://www.investor.id>. Diakses pada 8 September 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerintah daerah Bali dalam

mengoptimalkan sektor pariwisata berbasis budaya diterapkan secara merata pada seluruh daerah di Provinsi Bali.

Salah satu warisan budaya masyarakat Bali adalah Subak. Subak adalah lembaga irigasi pada pertanian yang berada di Bali bercorak sosio religius utamanya bergerak pada pengolahan air untuk produksi tanaman pertanian berdasarkan konsep Tri Hita Karana (Sutawan, 2008: 80). Subak telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia dalam kategori lanskap budaya pada sidang ke-36 UNESCO, tanggal 29 Juni 2012 (<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 9 Oktober 2021). Subak bukan sekedar sistem irigasi, namun mengandung filosofi bagi kehidupan masyarakat Bali itu sendiri. Subak cerminan langsung agama Hindu dari filosofi Tri Hita Karana, yaitu tiga penyebab kesejahteraan. Terdiri dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), serta manusia dengan alam sekitar (palemahan). Subak termasuk sektor pertanian berperan penting pada pertumbuhan ekonomi, peran pertanian diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan faktor produksi, sumbangan pasar, dan sumbangan devisa. Hal ini didukung dengan kondisi iklim, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pertanian.

Namun terdapat beberapa kendala dalam pembangunan pertanian di Indonesia dihadapi saat ini yaitu alih fungsi lahan. Pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi tantangan dalam mendorong ketahanan pangan nasional, kegiatan alih fungsi lahan pertanian ke area non-pertanian ini sungguh memprihatinkan. Rata-rata luas lahan pertanian berkurang sekitar 650 ribu hektare (ha) tiap tahun atau sebanding dengan 6,5 juta ton beras (BPS), dengan produksi beras sekitar 10 ton per tahun (diakses dari (<https://www.pertanian.go.id>. Diakses pada 8 September 2021). Alih fungsi lahan pertanian biasanya dilaksanakan untuk proyek pembangunan dalam jangka panjang seperti pabrik, jalan tol, dan perumahan, serta fasilitas umum. Padahal pengalihfungsian lahan pertanian telah diatur pada Undang Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Pengalih fungsian lahan pertanian ini sangat merugikan pemerintah serta petani saat ini sedang mempunyai semangat untuk bercocok tanam. Perilaku tersebut pula bisa menyebabkan musibah yang berdampak pula bagi sektor lain seperti pariwisata.

Dalam kaitannya dengan perkembangan pertanian dapat didukung dari sektor lain yaitu sektor pariwisata. Menurut Suwantoro dalam Nain (2018: 7) menjelaskan bahwa wisata merupakan proses kepergian dari seseorang atau lebih, mengarah pada tempat lain di luar tempat tinggalnya. Perkembangan pertanian harus diikuti pula pada perkembangan di sektor lain seperti pariwisata. Pertanian bukan hanya obyek semata, namun pertanian juga dapat menjadi mitra pariwisata. Maka diperlukan inovasi yang dapat memanfaatkan pertanian sehingga bisa berpeluang untuk mendapatkan perhatian dari pariwisata. Iwan Nugroho (2011:17) menjelaskan ekowisata adalah suatu aktivitas pariwisata yang memberi perhatian penuh pada kelestarian alam lingkungan, keunikan budaya serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Ekowisata merupakan aktivitas perjalanan wisata diolah dengan profesional, terlatih setra mengandung unsur pendidikan sebagai usaha ekonomi yang mempertibangkan warisan budaya, upaya pelestarian sumber daya alam, partisipasi masyarakat serta kesejahteraan penduduk lokal. Konsep dari ekowisata berusaha memadukan beberapa komponen

penting berupa konservasi alam dan budaya, memberdayakan masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran pada lingkungan.

## 1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Salah satu permasalahan yang dihadapi di sektor pertanian saat ini yaitu alih fungsi lahan pertanian. Adapun jumlah lahan subak di Kota Denpasar pada tahun 2016-2019 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Luas Lahan Subak Di Kota Denpasar Tahun 2016-2019**

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			
		2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Denpasar Utara	688	677	651	589
2	Denpasar Timur	695	690	648	616
3	Denpasar Selatan	816	800	631	536
4	Denpasar Barat	245	242	240	217
	Jumlah	2.444	2.409	2.170	1.958

Sumber: Dinas Pertanian Kota Denpasar Tahun 2019

Berdasarkan data diatas luas lahan subak di Kota Denpasar mengalami penurunan tiap tahun, penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut menandakan masih banyaknya praktek alih fungsi lahan terutama di daerah perkotaan. Padahal jika dikembangkan potensi dari subak dapat mengundang daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali. Tanupol dalam Sedana (2018: 3) menyampaikan suatu inovasi untuk memadukan pengembangan pertanian dan pariwisata, yang dikenal dengan ekowisata/agrowisata yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan dan perekonomian di desa. Pengembangan ekowisata ini diharapkan bisa menunjang destinasi wisata alam dan mendukung potensi pertanian di daerah.

Salah satu daerah wisata berdasar pada lingkungan baru yang menjaga kelestarian alam yang berada di tengah Kota Denpasar adalah ekowisata subak sembung. Terkait pengembangan wisata Bali pada dasar pariwisata budayanya, keberadaan subak sembung menjadi suatu alternative untuk menjadi objek ekowisata sebagai tujuan destinasi wisata baru untuk wisatawan di Kota Denpasar. Ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan ini mulai dibentuk dari tahun 2015, dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Maka dari itu dalam pengembangan ekowisata ini diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang mendapat bimbingan dari pemerintah daerah, dukungan dari perusahaan swasta, serta masyarakat sekitar.

Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung ini belum berjalan dengan maksimal, karena dilihat dari pelaksanaannya ekowisata subak sembung ini tidak mengalami banyak perubahan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dilihat dari indeks nilai tukar petani Provinsi Bali pada bulan Desember 2020 sekitar 93,56 mengalami penurunan 11,37 persen dibandingkan kondisi tahun 2019 yaitu 104,93 ini menandakan petani mengalami defisit (BPS, 2020). Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar pada tahun 2019 sekitar 19,83 ribu jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2020 sekitar 20,48 ribu jiwa (BPS, 2020). Hal tersebut dapat dilihat juga dari ekowisata subak sembung yang berlokasi di perkotaan yang padat penduduk dan pembangunan sehingga dapat mempersempit lahan pertanian yang menyebabkan alih profesi bagi petani. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kota Denpasar mengalami penurunan sebanyak 776 rumah tangga dari 5.685 rumah tangga pada tahun 2013 menjadi 4.909 rumah tangga pada tahun 2018. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan minat bekerja dalam bidang pertanian khususnya bagi generasi muda saat ini.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat, subak, maupun ekowisata. Penelitian Putu Arie Anggadyasa (2017) dengan judul penelitian Pemberdayaan Subak Dalam Meningkatkan Kualitas Pertanian di Desa Penyaringan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan menganalisa bagaimana memaksimalkan pemberdayaan Subak di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Metode pengamatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menemukan hasil bahwa pemberdayaan subak dalam meningkatkan kualitas pertanian sudah mampu berjalan dengan baik. Dilihat dari kinerja subak yang sudah mampu meningkatkan kualitas pertanian dengan pemberian bantuan-bantuan seperti pupuk dan benih sudah berjalan dengan tertib. Namun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan yaitu masih munculnya masalah alih fungsi lahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Lr. Nyoman Sutjipta, MS dan Ni Putu Vivi Febryyana (2015) dengan judul penelitian Potensi Agrowisata Subak Tegenungan Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan mengetahui berbagai inovasi sehingga bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan berkunjung ke Subak Tegenungan. Metode pengamatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT, menemukan bahwa subak tegegenungan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daerah agrowisata. Hal ini ditandai dari letaknya dekat dengan obyek wisata pasar Sukawati yang ramai dikunjungi wisatawan. Banyaknya lahan tidur yang tidak digarap menjadi peluang penting yang dimiliki, disertai juga oleh perkembangan sekaa gong di daerah tersebut. Adapun beberapa paket wisata yang bisa dikembangkan di daerah ini yaitu: arum jeram, bersepeda di sawah, pembangunan restoran di tepi, pertunjukan kesenian tradisional, kegiatan upacara pertanian.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh I Putu Ananda Citra (2017) dengan judul penelitiannya Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten

Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi sumber daya pesisir untuk pengembangan ekowisata dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan potensi ekowisata di pesisir Kabupaten Buleleng. Metode pengamatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT, menemukan bahwa beraneka ragamnya potensi sumber daya di kawasan pesisir seperti: perikanan, pemanfaatan di bidang pariwisata, dan budidaya terumbu karang. Budidaya ikan belum dikembangkan padahal memiliki potensi. Di sektor pariwisata adapun strategi yang dapat dikembangkan adalah kerajinan cendera mata dan barang-barang souvenir.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu dimensi dan indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori dari Mardikanto dan Soebiato yang menyatakan bahwa terdapat empat lingkup dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia; bina usaha; bina lingkungan; dan bina kelembagaan.

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung, mengetahui faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung, serta mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan.

## **II. METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi secara sistematis sehingga mendapatkan interpretasi yang tepat untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan hubungan dari fenomena yang terjadi agar dapat diambil kesimpulan untuk pemecahan masalah terkait pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 11 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar; Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; Kepala Seksi Pembinaan Pariwisata; Kepala Seksi Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Usaha Pariwisata; Bendesa Desa Adat Peguyangan; Penyarikan/Sekretaris Desa Adat Peguyangan; Ketua Pengelola Ekowisata Subak Sembung; Ketua Pertama Pengelola Ekowisata Subak Sembung; Penyarikan/Sekretaris Subak Sembung; Petani Subak Sembung; dan Pemandu Wisata Ekowisata Subak Sembung. Adapun analisisnya menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Mardikanto dan Soebiato yang menyatakan bahwa terdapat empat lingkup dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu bina manusia; bina usaha; bina lingkungan; dan bina kelembagaan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Subak Sembung**

Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato, tentunya penulis menghubungkan dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian, bagaimana hubungan antara teori dengan praktek yang dilakukan sesuai dengan cakupan lokasi penelitian di Ekowisata Subak Sembung di Desa Adat Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Provinsi Bali. Adapun 4 (empat) upaya pokok dari teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Soebiato dijelaskan sebagai berikut.

##### **3.1.1 Bina Manusia**

Pada pelaksanaan bina yang diupayakan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal ini yaitu anggota kelompok petani dan masyarakat sekitar di Desa Adat Peguyangan. Dalam pelaksanaannya melalui peningkatan kualitas dan kemampuan serta tingkat partisipasi petani, pengelola, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di ekowisata subak sembung pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kota Denpasar sudah melakukan beberapa program-program penyuluhan dan pelatihan seperti pelatihan pemandu wisata alam ekowisata, pelatihan pemandu wisata buatan ecopark, pelatihan peningkatan inovasi & higienitas sajian kuliner, serta pelatihan dalam pengelolaan sampah.

Waktu pelaksanaan pelatihan tersebut dilakukan selama tiga hari, dibagi atas dua hari teori praktek di ruangan dan satu hari praktek ke lapangan. Narasumber dari kegiatan pelatihan ini tidak sembarang pilih, mereka dipilih berdasarkan sertifikasi pengalaman dan prestasi yang sudah didapatkan. Peserta dari kegiatan pelatihan ini tidak hanya diikuti oleh ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan, namun diikuti juga oleh pengelola destinasi wisata lain yang berada di Kota Denpasar. Petani dan masyarakat disekitar ekowisata subak sembung sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata subak sembung, karena berdampak positif bagi petani dan masyarakat. Namun terkendala dari kurangnya kemampuan dan kesadaran dari anggota/krama subak. Pengelolaan yang dilakukan oleh petani dan masyarakat sekitar yaitu seperti berjualan di sekitar area ekowisata dan menanam tanaman hias.

##### **3.1.2 Bina Usaha**

Sasaran utama bina usaha adalah perencanaan yang matang serta peningkatan produktivitas hasil pertanian dan pengembangan daya tarik wisata di ekowisata subak sembung. Selain itu bina usaha juga mampu meningkatkan manajemen dari krama subak dan pengelola ekowisata sehingga lebih tertata, terbentuknya jejaring kemitraan kerja untuk memperoleh keuntungan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha di Desa Adat Peguyangan. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata subak sembung, karena dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan ekowisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pengembangannya ekowisata subak sembung sudah memperoleh bantuan berupa penyuluhan, pelatihan, dan sarana prasarana. Sarana prasarana yang terdapat di subak sembung terbilang cukup lengkap dan memadai.

Sarana prasarana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan di ekowisata subak sembung, seperti jogging track, gazebo, lahan parkir yang terdapat di empat pintu masuk, toilet, tempat pembuangan sampah, papan informasi, dan warung yang menjual berbagai produk kuliner. Melalui sarana prasarana tersebut dapat mendukung setiap kegiatan petani, pengelola, dan pengunjung yang berada di ekowisata subak sembung. Namun komponen yang ditawarkan masih terbatas padahal sangat potensial untuk dikembangkan lagi. Atraksi yang di ekowisata dilakukan hanya saat ada kunjungan wisata rombongan/touring. Akses yang diberikan juga dapat ditingkatkan lagi, seperti pada akses pintu ditambah dan ditingkatkan dalam mendukung kegiatan di ekowisata subak sembung.

Dukungan dan bantuan yang diberikan pada ekowisata subak sembung tersebut berasal dari beberapa pelaku atau aktor mulai dari krama subak, pengelola wisata Desa Adat, pemerintah melalui Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, serta komunitas lokal yang ada di lingkungan Desa Adat Peguyangan. Selain dibantu oleh pemerintah, ekowisata subak sembung dibantu juga oleh pihak swasta yaitu Astra International dan Pertamina. Promosi ekowisata subak sembung masih terbatas dan belum maksimal. Promosi dilakukan dengan memberikan sosialisasi dari mulut ke mulut dan melalui beberapa guide. Dalam pengelolaan akun media sosial ekowisata subak sembung tersebut baik konten, kontinuitas posting dan tagar, maupun strategi digital dan marketingnya masih kurang dimaksimalkan. Adapun jumlah kunjungan yang tercatat pada ekowisata subak sembung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Ekowisata Subak Sembung Tahun 2015-2019**

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)	Tingkat Pertumbuhan (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	2015	1000	-	Data kunjungan grup
2	2016	764	-23,60	Data kunjungan grup
3	2017	955	25,00	Data kunjungan grup
4	2018	0	-100	Tidak tercatat karena peralihan kepengurusan
5	2019	895	100	Hingga Oktober 2019
Rata-rata		722,80	-0,35	

Sumber: Arsip Pengelola Ekowisata Subak Sembung Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut, kunjungan yang terdapat di ekowisata subak sembung tidak menentu tiap tahunnya. Peralihan kepengurusan pada tahun 2018 menyebabkan data kunjungan pada tahun tersebut tidak tercatat dan terdata. Pada tahun 2019 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebutkan ekowisata subak sembung sempat ditutup untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerumunan yang menyebabkan jumlah kunjungan menurun drastis.

### 3.1.3 Bina Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan, baik terhadap keberlangsungan bisnis maupun usaha yang dilakukan dalam pengembangan perekonomian. Ekowisata subak sembung



sangat diperlukan dalam upaya menjaga dan mendukung pelestarian dan konservasi alam. Hal ini dapat dilihat dari objek utama dan daya tarik wisatanya yaitu keindahan panorama alam subak. Ekowisata ini juga secara langsung dapat melindungi keseimbangan ekosistem alam secara berkelanjutan dan untuk melindungi spesies flora dan fauna sekitar hingga yang hampir punah. Ekowisata ini juga berfungsi untuk mengurangi alih fungsi lahan pertanian yang biasanya dilaksanakan untuk proyek pembangunan dalam jangka panjang seperti pabrik, jalan tol, dan perumahan, serta fasilitas umum.

Maka dengan adanya ekowisata ini dapat menjaga kelestarian dan konservasi alam sekitar. Dinas Pariwisata Kota Denpasar juga membantu menyediakan sarana untuk menjaga kelestarian ekosistem flora dan fauna seperti konservasi burung Jalak Bali dan tanaman-tanaman langka, serta dilakukan monitoring dalam pengelolaannya. ekowisata subak sembung ini telah selaras atau sejalan dengan adat istiadat, budaya dan tradisi yang berlaku didaerah setempat yaitu Tri Hita Karana. Ekowisata subak sembung juga terdapat Pura untuk kegiatan keagamaan dan adat istiadat. Budaya dan tradisi yang telah berlaku ini harus terus dikembangkan karena merupakan ciri khas dan keunikan dari kegiatan pertanian tradisional di Bali. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengolahan lahan yang berkelanjutan, pembuatan awig-awig dan perarem berdasarkan paruman krama subak dalam pengelolaan, dan melalui ritual-ritual keagamaan di ekowisata subak sembung.

Lingkungan fisik dan sosial yang terdapat di ekowisata subak sembung sudah cukup memadai, baik proses pemberdayaan, ketersediaan fasilitas, pengelolaan sumber daya alam, dan budaya pertanian, serta hubungan interaksi masyarakat sekitar. Dengan adanya lingkungan fisik dan sosial yang memadai dan mendukung akan berpotensi dalam keberlangsungan ekowisata subak sembung kedepannya dan upaya dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam mendukung lingkungan sosial di ekowisata subak sembung petani menjaga hubungan dengan antara satu dengan lainnya harus berjalan dengan baik, menciptakan mitra kerja sehingga terbentuk jaringan dan hubungan kompeten,

#### **3.1.4 Bina Kelembagaan**

Kelembagaan yaitu sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas/masyarakat. Kata kelembagaan sering dihubungkan dengan dua pengertian, yaitu pranata sosial/social institution dan organisasi sosial/*social organization*. Untuk mewadahi interaksi sosial di subak sembung ada pengurus subak yang menangani kegiatan pertanian di subak sembung dan ada pengelola wisata yang menangani kegiatan pariwisata di ekowisata subak sembung. Adapun upaya yang dilakukan dalam interaksi sosial adalah meningkatkan fungsi kelembagaan seperti mengadakan paruman atau rapat krama subak untuk membuat keputusan terkait masalah dan upaya dalam pengembangan subak sembung. Terdapat sarana atau wadah untuk melakukan interaksi antar daerah tujuan wisata yaitu Forum Komunikasi Desa Wisata Forkom Dewi. Forum ini dibuat agar pengelola tempat wisata antara yang satu dengan yang lain dapat dapat melakukan hubungan komunikasi dan koordinasi terkait usaha dalam peningkatan dan pengembangan potensi desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara salah bentuk koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan ekowisata subak sembung adalah kegiatan gotong royong, saling tolong menolong dalam usaha persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman dan kegiatan panen, serta kegiatan subak lainnya seperti

upacara adat dan agama. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan untuk kegiatan ritual yaitu kebersamaan para petani menanggung segala biaya untuk keperluan kegiatan ritual keagamaan seperti pengumpulan uang atau urunan. Krama subak juga bekerjasama untuk kegiatan di subak seperti pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang mengalami kerusakan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Petani sebagai anggota subak memiliki keyakinan kuat terhadap kegiatan ritual sebagai bagian dari implementasi Tri Hita Karana.

### **3.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Subak Sembung di Desa Adat Peguyangan**

#### **1. Kurangnya Keterampilan dan Kemampuan Dari Petani dan Pengelola Wisata**

Sumber daya manusia yang baik akan menjadikan suatu daerah bisa lebih baik dan maju. Namun apabila SDM masih kurang dalam hal kualitas akan menyebabkan hal sebaliknya yaitu akan sulit mendukung dalam kemajuan suatu daerah. Berdasarkan hasil wawancara keterampilan dan kemampuan dari petani dan pengelola terbilang kurang. Hal ini disebabkan karena anggota subak hanya berpengalaman dalam bertani, hampir semua usia petani sudah lanjut usia sehingga partisipasi para petani dalam mengembangkan ekowisata kurang efektif, serta adanya keterikatan adat dan menyama braya di Bali. Kurangnya tingkat pendidikan petani di subak sembung menyebabkan mereka kurang menguasai teknologi dalam mengembangkan ekowisata subak sembung. Pemerintah Kota Denpasar telah memberikan fasilitas pendampingan, pembinaan, serta pelatihan bagi para petani dan pengelola wisata di ekowisata subak sembung tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih banyak yang kurang aktif serta antusias mengikuti pelatihan maupun pembinaan yang diberikan karena banyak faktor terjadinya hal tersebut dan tentunya ini menjadi kekhawatiran dalam jangka waktu yang lama ekowisata subak sembung akan kalah bersaing dengan daerah tujuan wisata lain.

#### **2. Terdapat Sampah Kiriman Dari Saluran Irigasi dan Sungai Yang Berada di Aliran Hulu**

Sampah merupakan penyebab utama pencemaran lingkungan, perkembangan produk-produk industri menyebabkan lingkungan semakin tercemar. Masalah sampah kiriman ini akan berdampak pula pada kegiatan pengembangan ekowisata subak sembung, apabila setiap kegiatan pemberdayaan dan pengembangan telah berjalan dengan baik, namun masalah sampah tetap masih ada akan berakibat juga pada hasil pertanian dan jumlah kunjungan di ekowisata subak sembung.

Wilayah subak sembung ini berada di wilayah hilir yang merupakan ujung akhir dari saluran irigasi dan aliran sungai sehingga aliran air yang mengalir dari wilayah hulu membawa sampah kiriman berupa sampah organik, sampah anorganik dan zat-zat kimia ke hilir area subak sembung. Walaupun sudah dibersihkan limbah tersebut pasti datang kembali karena daerah ini berada di hilir. Sampah kiriman ini tentunya akan sangat dikeluhkan apabila ada wisatawan yang berkunjung, karena pengunjung ke tempat ekowisata ini ingin melihat dan merasakan keindahan dan keasrian lingkungan subak sembung.

#### **3. Promosi Wisata Belum Maksimal**

Promosi merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan dan menawarkan daya tarik wisata kepada konsumen atau pengunjung. Dengan adanya promosi yang menarik dan dikelola dengan maksimal akan meningkatkan tujuan wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan dalam

promosi yang dilakukan di ekowisata subak sembung masih terbatas dan belum maksimal. Promosi wisata yang dilakukan masih terbatas melalui kegiatan sosialisasi dari mulut ke mulut di sekolah-sekolah dan memperkenalkan pada tour guide yang biasanya membawa wisatawan dari luar. Untuk promosi melalui internet ada beberapa media sosial yang digunakan seperti Facebook dan Instagram, namun dalam pengelolaan di akun media sosial itu jarang di update dan post. Padahal jika promosi pada media sosial sudah cukup baik dan berkembang, akan berdampak juga pada peningkatan jumlah kunjungan ke ekowisata subak sembung.

### **3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Subak Sembung**

Dalam suatu pemberdayaan tentunya ada beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses kegiatannya. Faktor penghambat inilah yang jika dibiarkan maka akan menyebabkan ketidak efektifannya proses pemberdayaan yang dilakukan. Oleh karena itu harus dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi faktor penghambat yang ada. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah setempat, petani dan pelaku wisata dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain:

#### **1. Memberikan Pelatihan, Penyuluhan, dan Melakukan Koordinasi**

Untuk mengatasi hambatan dalam proses pemberdayaan, diperlukan adanya solusi dan upaya yang akan dilakukan untuk memecah permasalahan tersebut. Salah satu hambatan yang terjadi dalam proses pemberdayaan adalah kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini para petani dan pelaku wisata memiliki pengetahuan dan kemampuan yang kurang memadai dalam pengembangan tempat wisata. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan program-program kegiatan berupa pelatihan, penyuluhan serta pendampingan secara berkala dan mencari waktu yang sesuai agar tidak berbenturan dengan kegiatan keagamaan, sehingga mereka dapat diajarkan dan disosialisasikan dengan lebih intens lagi.

Kegiatan pelatihan tersebut juga dilakukan di hotel dengan mendatangkan narasumber yang bersertifikasi, serta menggunakan presentasi agar menarik minat dan antusias dari peserta. Dalam mengatasi kendala itu pengelola ekowisata juga melakukan koordinasi langsung dengan pekaseh/ketua subak sehingga para krama subak/anggota petani dapat mengikuti arahan sesuai dengan yang diberikan pengelola ekowisata subak sembung.

#### **2. Pelatihan Pengelolaan Sampah dan Menyediakan Sarana Pendukung**

Dalam mengatasi masalah sampah di ekowisata subak sembung terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan dari pemerintah dan pengelola wisata, seperti memberi pelatihan pengelolaan sampah sehingga dapat mengolah sampah tersebut untuk dipilah dan di daur ulang. Pengelola juga melakukan koordinasi dengan kepala desa dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar terkait aliran air yang berada di hulu agar tidak menjadi sumber datangnya sampah Upaya lain yang dilakukan yaitu menyediakan sarana pendukung seperti tempat pembuangan sampah dan memasang jaringan-jaring pada aliran masuknya air agar sampah yang datang tidak langsung masuk menuju area ekowisata subak sembung. Namun usaha yang paling diperlukan adalah kesadaran dan kepedulian dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

### 3. Mengiatkan Promosi Wisata Dengan Mengajak Partisipasi Generasi Muda

Untuk mengatasi memaksimalkan promosi wisata, diperlukan adanya solusi dan upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan promosi wisata di ekowisata subak sembung. Upaya yang dilakukan dengan mengajak partisipasi dari generasi muda di sekitar kawasan ekowisata subak sembung. Generasi muda cenderung lebih aktif dan mengerti mengenai media sosial, dengan adanya partisipasi generasi muda diharapkan akun media sosial ekowisata subak sembung selanjutnya lebih update dalam mengunggah konten dan postingan. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan ekowisata selain melalui promosi wisata juga dapat memberikan usulan ide-ide atau gagasan yang dapat membantu pengembangan ekowisata subak sembung. Dinas Pariwisata Kota Denpasar juga melakukan upaya meningkatkan promosi wisata melalui media elektronik seperti radio dan media sosial. Media elektronik ini digunakan karena mudah diakses untuk masyarakat umum.

#### 3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penulis menemukan temuan utama dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan berdasarkan teori Mardikanto dengan menggunakan lima dimensi, yang apabila dimensi tersebut berjalan dengan optimal akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan kunjungan wisata dan menambah penghasilan masyarakat di Desa Adat Peguyangan. Akan tetapi dilapangan, pemberdayaan yang dilakukan melalui ekowisata subak sembung belum berjalan dengan optimal. Penulis menemukan bahwa kemampuan keterampilan dari petani dan pengelola wisata masih kurang dalam melakukan inovasi pengembangan ekowisata. Penulis juga mengetahui bahwa terdapat beberapa program-program penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar seperti pelatihan pemandu wisata alam ekowisata, pelatihan pemandu wisata buatan ecopark, pelatihan peningkatan inovasi & higienitas sajian kuliner, serta pelatihan dalam pengelolaan sampah.

#### IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan belum berjalan dengan optimal. Hal ini karena diantara 4 (empat) dimensi, dimensi bina usaha belum berjalan dengan baik karena komponen yang ditawarkan seperti atraksi, akses dan fasilitas masih terbatas padahal sangat potensial untuk dikembangkan. Promosi ekowisata masih terbatas dari sosialisasi mulut ke mulut, melalui guide, serta akun media sosial belum dikelola dengan baik dan serius. Sedangkan dimensi bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan sudah berjalan dengan cukup baik. Terdapat faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan yaitu kurangnya keterampilan dan kemampuan dari petani dan pengelola wisata, terdapat sampah kiriman dari saluran irigasi dan sungai yang berada di aliran hulu, serta promosi wisata yang belum maksimal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yaitu dengan memberikan pelatihan, penyuluhan, dan melakukan koordinasi, pelatihan pengelolaan sampah dan menyediakan sarana pendukung, serta mengiatkan promosi wisata dengan mengajak partisipasi generasi muda.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu pelaksanaan penelitian dan biaya penelitian. Informan dari penelitian ini yang berjumlah 11 orang, tentunya masih

kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian juga hanya dilakukan pada fokus pemberdayaan dengan konsep menurut Totok Mardikanto

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, serta perlu pengembangan dan perbaikan, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata subak sembung di Desa Adat Peguyangan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam, serta dapat memberikan saran kepada kepada Pemerintah agar dalam pelaksanaannya dapat maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar dan Bendesa Desa Adat Peguyangan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

Undang Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan  
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata  
di Daerah

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak

Anggadyasa. Putu. 2017. Pemberdayaan Subak Dalam Meningkatkan Kualitas Pertanian di Desa  
Penyaringan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Laporan Akhir. Tidak diterbitkan.  
Jatinangor: Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Petani Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Hasil Survei  
Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. Bali: BPS

Badan Pusat Statistik. 2020. Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik. 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik. 2020. Nilai Tukar Petani Provinsi Bali Tahun 2019-2020. Bali: BPS

Badan Pusat Statistik. 2021. Kota Denpasar Dalam Angka Tahun 2021. Denpasar: BPS

Citra, I. P. A. 2017. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah  
Pesisir Di Kabupaten Buleleng. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora. Vol. 6 No. 1 April 2017

Creswell, J. W. 2016. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.  
Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. 2009. Handbook of Qualitative Research. Terjemahan Dariyatno  
dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Isbah, U., & Iyan, R. Y. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan  
Kerja di Provinsi Riau. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan. Tahun VII No.19 November  
2016

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. Alih Fungsi Lahan Kian Memperhatikan Ayo

- Perangi Bersama. Warta Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan Vol. XIII/Edisi Januari 2020
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P. 2018. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Nain, Umar. 2018. Wisata Pembangunan Desa: Suatu Autokritik. Yogyakarta: Amongkarta & Insistpress
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedana, G., Arjana, B. M., & Sudiarta, I. N. 2017. Potensi Subak Dalam Pengembangan Ekowisata: Kasus Subak Sembung di Kelurahan Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. Jurnal dwijenAGRO. Vol. 8 No. 1 Mei 2018
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sutawan, Nyoman. 2008. Organisasi dan Manajemen Subak di Bali. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sutjipta, Nyoman dan Febryyana, P.V. 2015. Potensi Agrowisata Subak Tegenungan Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Badung: Universitas Udayana
- <https://investor.id>. Sumbangan Devisa Besar, Gubernur Bali Minta Menkeu Berikan Insentif Khusus. Diakses pada Rabu, 8 September 2021
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Subak Sebagai Warisan Dunia. Diakses pada Kamis, 9 September 2021
- <http://bisnisbali.com>. Petani Bali Belum Sejahtera. Diakses pada Kamis, 19 Mei 2022

